

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Sepak bola merupakan olahraga yang sangat digemari di Indonesia, bahkan menjadi bagian dari identitas kultural masyarakat. Namun, euforia yang menyertai pertandingan sering kali disertai dengan tensi tinggi antar suporter, yang dalam beberapa kasus dapat berubah menjadi keributan. Insiden kerusuhan suporter tidak hanya menimbulkan kerugian fisik dan material, tetapi juga menyisakan trauma, ketakutan, bahkan korban jiwa. Dalam konteks inilah, kehadiran media massa menjadi penting untuk menyampaikan informasi secara faktual, akurat, dan utuh kepada publik.

Wartawan foto memiliki peran vital dalam meliput peristiwa-peristiwa seperti ini. Mereka tidak hanya merekam gambar, tetapi juga menjadi saksi mata yang berada di garis depan, sering kali dalam kondisi yang membahayakan keselamatan diri. Melalui lensa kamera mereka, publik dapat melihat situasi lapangan secara langsung—emosi, kekacauan, dan ketegangan yang terjadi. Namun di balik hasil foto yang ditampilkan, terdapat proses pengalaman yang kompleks dan penuh risiko: keputusan untuk tetap mengambil gambar di tengah kerusuhan, ketegangan psikologis, serta dilema etis yang dihadapi wartawan foto.

Meskipun karya visual mereka sering digunakan dalam pemberitaan dan dokumentasi, pengalaman subjektif para wartawan foto itu sendiri jarang menjadi sorotan. Bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut? Apa yang mereka rasakan? Bagaimana mereka memahami peran mereka sebagai jurnalis ketika berhadapan langsung dengan kekacauan di lapangan?

Kondisi keriuhan dalam pertandingan sepak bola menciptakan suasana yang tidak dapat diprediksi, yang menuntut wartawan foto untuk memiliki kepekaan situasional yang tinggi. Dalam situasi tersebut, wartawan tidak hanya harus sigap secara teknis, tetapi juga secara emosional dan etis. Perlu pertimbangan yang matang untuk menentukan momen mana yang layak diberitakan, tanpa melanggar privasi atau memperkeruh keadaan. Hal ini menjadikan pengalaman mereka sebagai narasi penting dalam memahami lebih jauh praktik jurnalisme visual dalam konteks konflik.

Menurut World Press Photo (WPP) atau Badan Foto Jurnalistik Dunia, terdapat sembilan kategori dalam foto jurnalistik, salah satunya adalah Sport Photo. Sport Photo adalah foto yang diambil dari berbagai acara olahraga. Karena olahraga biasanya terjadi pada jarak tertentu antara atlet, penonton, dan fotografer, diperlukan peralatan yang sesuai dalam pengambilan gambar olahraga, seperti lensa tele atau lensa panjang dan kamera dengan motor drive berkecepatan tinggi (Alwi, 2004: 46). Dalam konteks pertandingan sepak bola yang berujung pada keriuhan, tantangan teknis tersebut menjadi semakin kompleks karena fotografer juga harus mempertimbangkan faktor keamanan dan kecepatan dalam menangkap momen-momen penting.

Berdasarkan uraian tersebut, seorang wartawan foto tentunya memiliki pemahaman, pemahaman, dan pengalaman yang menarik untuk diteliti. Peneliti tertarik untuk menggali bagaimana wartawan foto memaknai peliputan keriuhan sepak bola, baik dari segi kemampuan teknis fotografi jurnalistik maupun dari sisi komunikasi dan respons terhadap situasi yang penuh tekanan. Dengan memahami

bagaimana mereka membentuk makna atas tugas-tugas tersebut, peneliti berharap dapat mengungkap motif-motif personal dan profesional yang mendorong mereka tetap menjalankan tugas di tengah risiko dan tantangan yang tinggi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksikan pengalaman subjektif wartawan foto dalam peliputan kericuhan sepak bola guna memberikan wawasan yang lebih luas tentang dinamika kerja mereka, serta memperkaya pemahaman kita terhadap jurnalisme dalam konteks konflik sosial.

Penelitian ini berfokus pada wartawan foto yang tergabung dalam Pewarta Foto Indonesia (PFI), sebuah organisasi profesi yang mewadahi para pewarta foto dari berbagai media di Indonesia. PFI dikenal aktif dalam mengembangkan kualitas, etika, dan profesionalisme jurnalisme visual. Para anggotanya memiliki pengalaman luas, termasuk dalam peliputan situasi ekstrem seperti kericuhan pertandingan sepak bola. Melalui keterlibatan dengan PFI, penulis berharap dapat menggali pengalaman mendalam dari pewarta yang memiliki kredibilitas dan integritas tinggi dalam menjalankan tugas jurnalistik, sehingga hasil penelitian tidak hanya merepresentasikan pengalaman individu, tetapi juga mencerminkan dinamika profesi di tingkat komunitas. Pemilihan ini juga sangat relevan dengan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pemaknaan subjektif dalam konteks sosial yang lebih luas.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan melakukan penelitian mengenai Fenomenologi Wartawan Foto Dalam Reportase Kericuhan Sepakbola (Studi Pada Pewarta Foto Indonesia Bandung)

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan deskripsi latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis memusatkan penelitian ini pada wartawan foto dalam reportase kericuhan studi pada Pewarta Foto Indonesia Bandung. Untuk memastikan penelitian ini lebih terstruktur dan mampu menjawab berbagai masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dijelaskan, dirumuskanlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pemahaman wartawan (PFI) tentang reportase kericuhan sepakbola?
- 2) Bagaimana pemaknaan wartawan (PFI) tentang reportase kericuhan sepakbola?
- 3) Bagaimana pengalaman wartawan (PFI) tentang reportase kericuhan sepakbola?

1.3. Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan dengan deskripsi dari fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1) Pemahaman wartawan (PFI) Bandung tentang wartawan foto dalam reportase kericuhan sepakbola.
- 2) Pemaknaan wartawan (PFI) Bandung tentang wartawan foto dalam reportase kericuhan sepakbola.
- 3) Pengalaman wartawan (PFI) Bandung tentang wartawan foto dalam reportase kericuhan sepakbola.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan deskripsi latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis memusatkan penelitian ini pada wartawan foto dalam meliput berita olahraga oleh pewarta foto PFI Bandung. Untuk memastikan penelitian ini lebih terstruktur dan mampu menjawab berbagai masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dijelaskan, dirumuskanlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan lebih dalam dan memperluas pemahaman dalam pengembangan ilmu komunikasi, terutama dalam konteks kajian jurnalistik, serta dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam kajian fenomenologi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan dan menjadi sumber informasi yang berharga bagi berbagai pihak, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan bagi mahasiswa serta masyarakat umum yang tertarik dalam bidang jurnalistik.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam buku *Theory of Human Communication*, Littlejohn (2009: 53) menjelaskan bahwa terdapat tujuh tradisi yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan teori komunikasi saat ini. Setiap tradisi memiliki sejarah dan karakteristik unik dalam mendefinisikan konsep komunikasi serta dalam menangani berbagai masalah komunikasi. Tradisi-tradisi tersebut meliputi

retorika, semiotika, fenomenologi, sibernetika, psikologi sosial, teori sosiobudaya, dan teori kritis.

Penulis menerapkan teori fenomenologi yang dikembangkan oleh Alfred Schutz. Schutz dikenal sebagai perintis pendekatan fenomenologi, yang berfungsi sebagai alat analisis untuk memahami berbagai fenomena yang terjadi di dunia. Kontribusi Schutz dalam mengembangkan pendekatan fenomenologi adalah menjadikannya lebih sistematis, komprehensif, dan praktis sebagai metode untuk memahami berbagai gejala dalam masyarakat. Pemikirannya membangun hubungan konseptual antara filsafat sosial dan psikologi dengan ilmu sosial, yang berkaitan langsung dengan perilaku manusia dalam konteks kolektif, yaitu masyarakat. Fenomenologi diartikan sebagai disiplin ilmu yang bertujuan menjelaskan realitas yang ada. Pendekatan ini berusaha memahami bagaimana manusia membentuk makna dan konsep penting melalui interaksi sosial, di mana pemahaman tentang dunia dikembangkan melalui hubungan dengan orang lain (Kuswarno, 2009: 2).

Schutz menggunakan gagasan tentang inter-subjektivitas untuk menggali pemahaman tentang pandangan kesadaran ini. Istilah "dunia intersubjektif" ini merujuk pada lingkup kehidupan sehari-hari (Ritzer & Douglas 2007: 94). Konsep ini mencakup pemisahan antara kondisi subjektif, yang merujuk pada dimensi kesadaran umum dan khusus dalam kelompok sosial yang saling berhubungan. Konsep intersubjektivitas memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang bergantung pada pemahaman terhadap peran masing-masing individu, yang diperoleh melalui pengalaman pribadi.

1.6.Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian kepada wartawan foto yang tergabung dalam organisasi Pewarta Foto Indonesia (PFI) Bandung dengan lokasi penelitian di Jl. Sadang Hegar 1 No. 1, Rt 04, Rw 13, Kelurahan Sekeloa, Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Pemilihan Alamat tersebut menjadi lokasi penelitian karena lokasi tersebut merupakan sekretariat PFI Bandung.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, penulis berupaya mengintegrasikan hasil dari pengalaman, pemaknaan, dan pemahaman para pewarta foto ketika mereka melakukan liputan olahraga, baik melalui ‘wawancara, tulisan, maupun gambar. Oleh karena itu, penulis menggunakan paradigma konstruktivis dalam pendekatannya, karena paradigma ini mengakui bahwa setiap individu memiliki pengalaman yang unik.

Penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivis karena sifatnya yang mengakui bahwa setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Para peneliti konstruktivis memeriksa berbagai realitas yang dibangun oleh individu dan dampak konstruksi tersebut terhadap interaksi mereka dengan orang lain. Dalam paradigma konstruktivis, setiap individu dianggap memiliki pengalaman yang khas. Oleh karena itu, penelitian yang menggunakan pendekatan ini menekankan bahwa setiap sudut pandang yang diadopsi oleh individu adalah sah, dan penting untuk menghargai keragaman pandangan tersebut.

Paradigma ini didasarkan pada teori-teori yang sudah ada sebelumnya, khususnya konsep konstruksi personal dan intra personal yang diperkenalkan oleh George Kelly. Kelly berpendapat bahwa individu memahami pengalamannya dengan mengelompokkannya menjadi peristiwa-peristiwa berdasarkan persamaan atau perbedaan di antara mereka (Morissan, 2013: 107).

Karena relevansinya yang signifikan, pengalaman unik dari setiap individu menjadi fokus penelitian penulis, khususnya dalam menginvestigasi pengalaman wartawan foto yang tergabung dalam PFI Bandung. Pengalaman wartawan foto saat melakukan liputan olahraga diyakini akan bervariasi, mengingat perbedaan latar belakang di antara mereka, termasuk tempat kerja yang berbeda dan kebijakan yang diterapkan di setiap kantor berita mereka.

Paradigma konstruktivisme memberikan kemudahan bagi penulis untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman yang dialami oleh para wartawan foto melalui pengumpulan data menggunakan pendekatan hermeneutik dan dialektika. Dengan pendekatan hermeneutik, penulis dapat memperoleh pemahaman tentang paradigma wartawan foto melalui analisis tulisan dan gambar yang dihasilkan oleh mereka selama meliput berita olahraga. Sementara itu, dengan pendekatan dialektika, penulis akan melakukan wawancara dengan wartawan foto yang tergabung dalam PFI Bandung untuk mendapatkan wawasan langsung tentang pengalaman, pemahaman, dan makna yang diberikan oleh masing-masing individu saat meliput berita olahraga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena tertentu seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan yang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan ini mengandalkan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan fokus pada konteks yang alami, serta memanfaatkan berbagai metode yang juga bersifat alami (Moleong, 2013: 6).

Penerapan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dari wartawan foto yang merupakan subjek penelitian, terutama yang tergabung dalam PFI Bandung, dengan memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang mereka alami. Pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat membantu penelitian untuk memahami perilaku, persepsi, dan tindakan yang dilakukan oleh para subjek saat mereka meliput berita olahraga.

Penelitian kualitatif menggunakan paradigma konstruktivis sebagai landasan. Paradigma ini meyakini bahwa pengetahuan tidak hanya berasal dari fakta yang dialami, tetapi juga dari konstruksi ideologis yang dimiliki oleh subjek penelitian. Arifin (2012: 140) menyatakan bahwa pemahaman manusia tentang realitas sosial lebih dipengaruhi oleh tema daripada objek, yang menandakan bahwa ilmu pengetahuan bukan hanya hasil dari pengalaman, tetapi juga hasil dari konstruksi pemikiran.

Penulis memilih pendekatan ini karena terdapat keterkaitan yang erat antara topik penelitian dan data yang dikumpulkan melalui wawancara yang mendalam dengan narasumber. Hal ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang

mendalam tentang pengalaman wartawan foto yang tergabung dalam PFI Bandung ketika meliput berita olahraga.

1.6.3 Metode Penelitian

Penulis memilih metode fenomenologi untuk memahami suatu fenomena yang terjadi dalam diri subjek, yang mencakup pemahaman, penafsiran, dan pengalaman yang telah dialami subjek tersebut. Menurut Kuswarno (2009: 1) dalam bukunya "Metode Penelitian Komunikasi", fenomenologi mencerminkan pengalaman langsung manusia, terutama jika pengalaman itu erat kaitannya dengan suatu objek secara intensif. Konsep fenomenologi, yang diabstraksikan oleh Husserl, disederhanakan oleh Schutz dengan menggabungkan filsafat sosial, psikologi, dan ilmu sosial, sehingga menciptakan istilah baru yang disebut sebagai konsep fenomenologi sosial.

Husserl menyatakan bahwa dalam setiap keadaan, manusia akan memiliki pemahaman dan pengalaman terhadap fenomena yang mereka alami, dan pemahaman serta apresiasi ini berpengaruh besar terhadap perilaku mereka. Menurut Kuswarno (2009: 22), fenomenologi adalah sebuah disiplin studi yang menginvestigasi fenomena seperti penampakan, aspek-aspek yang muncul dalam pengalaman individu, cara individu merespon pengalaman, dan makna yang diperoleh dari pengalaman tersebut. Fenomenologi bertujuan untuk menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari dan aktivitas yang menjadi sumber dari pengalaman dan pengetahuan tersebut. Dengan kata

lain, tindakan sosial didasarkan pada pengalaman, makna, dan kesadaran (Kuswarno, 2009: 17).

Fenomenologi dipilih sebagai metode penelitian karena sifatnya yang dianggap sesuai untuk menginvestigasi topik penelitian ini. Penelitian ini mengeksplorasi pengetahuan ilmiah yang terhubung dengan pengalaman dan kegiatan sehari-hari wartawan foto yang tergabung dalam organisasi PFI Bandung ketika meliput olahraga. Penulis memusatkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, yang menekankan pada kesadaran intersubjektivitas di mana interaksi sosial bergantung pada pemahaman tentang peran individu yang diperoleh melalui pengalaman pribadi. Oleh karena itu, penulis memilih untuk meneliti wartawan foto yang tergabung dalam PFI Bandung karena mereka berasal dari berbagai media yang berbeda. Pengalaman yang beragam dari wartawan foto yang bekerja di media yang berbeda kemungkinan akan menghasilkan variasi pengalaman dalam aktivitas mereka saat meliput meliput berita olahraga.

1.6.4 Jenis Dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yakni dalam bentuk deskriptif atau naratif.

2) Sumber Data

1). Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan yang berinteraksi langsung dengan fokus penelitian, dianggap memiliki informasi yang relevan, dan bersedia memberikan data secara akurat dan langsung kepada peneliti.

2). Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diantaranya berupa dokumen, buku, artikel jurnal, majalah dan sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian.

1.6.5 Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan didasarkan pada relevansi dengan tujuan dan metode penelitian. Dalam penelitian ini, yang menggunakan metode fenomenologi, Creswell yang dikutip oleh Kuswarno (2005: 53) menyatakan bahwa informan dalam penelitian fenomenologi adalah individu atau kelompok yang dapat memberikan penjelasan yang baik, dengan jumlah yang memadai, yaitu sekitar 10 orang. Namun, Dukes merekomendasikan agar jumlah informan berkisar antara 3 hingga 10 orang saja (Cresswell, 1998: 122).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 5 informan yang relevan dengan fokus penelitian yang semuanya adalah anggota dari Pewarta Foto Indonesia (PFI) Bandung.

Penentuan informan berdasarkan dari kelayakan, aktualitas, serta terverifikasi oleh anggota Pewarta Foto Indonesia (PFI) Bandung maupun ketua PFI Bandung agar segala infotmasi yang di berikan sesuai dengan masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini, metode purposive sampling digunakan untuk menentukan informan, yang merupakan teknik di mana sampel dipilih berdasarkan kriteria dan karakteristik spesifik yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian (Patton, 2015).

Teknik purposive sampling ini sangat relevan dengan penelitian penulis karena memungkinkan pemilihan informan yang memiliki pengalaman dan perspektif yang paling kaya dan beragam dalam bidang wartawan foto olahraga. Dengan memilih informan berdasarkan kriteria yang relevan, peneliti yakin data yang terkumpul akan memberikan wawasan komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang ditelit.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui tiga metode:

1) Wawancara

Wawancara diartikan sebagai suatu proses interaksi tanya jawab yang bertujuan untuk menggali informasi tanpa struktur yang jelas, di mana tidak ada pedoman wawancara yang digunakan secara sistematis, hanya garis besar topik yang diberikan Sugiyono (Sugiyono, 2010: 52).

Penulis berencana untuk melakukan wawancara dengan lima informan yang terpilih dari anggota Pewarta Foto Indonesia (PFI) Bandung. Wawancara ini akan mengeksplorasi aktivitas memotret berita olahraga secara umum, dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi mengenai pengalaman, pemahaman, dan pemaknaan yang dapat diamati dalam interaksi wawancara. Data yang diperoleh dari wawancara ini akan menjadi data primer yang akan diolah oleh penulis untuk menjadi hasil dari penelitian ini.

2) Observasi

Menurut KBBI (Kbbi.kemendikbud.go.id), observasi merupakan kegiatan pengamatan atau peninjauan secara teliti. Salah satu bentuk observasi adalah pengumpulan data melalui pengamatan terhadap fenomena yang sedang terjadi. Melalui observasi, peneliti setidaknya dapat memperoleh pemahaman tentang makna dari perilaku tersebut.

Sugiyono mendefinisikan observasi sebagai teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memantau perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam, dan tanggapan responden. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung untuk mengidentifikasi fakta-fakta di lapangan. Instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah observasi nonpartisipan yang tidak terstruktur (Sugiyono, 2010: 166).

Penulis melakukan observasi dengan langsung terjun ke lapangan untuk bisa mengamati perilaku, gaya bahasa, penggunaan diksi, serta ekspresi wajah dari informan secara empiris agar nantinya dapat menambah pemahaman dari

kepribadian informan sehingga dapat meninterprestasi pengalaman informan dengan baik.

3) Dokumentasi

Sugiyono menjelaskan bahwa dokumentasi merujuk pada teknik yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi melalui berbagai sumber seperti buku, arsip, dokumen, laporan, serta keterangan yang dapat mendukung proses penelitian (Sugiyono, 2010: 329). Dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data yang kemudian akan dianalisis.

Analisis dokumen dilakukan untuk memperkuat dan meningkatkan kredibilitas penelitian dengan menggunakan berbagai referensi yang berasal dari literatur maupun dokumen penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Referensi tersebut mencakup publikasi hasil penelitian fenomenologi, buku-buku referensi, jurnal ilmiah, serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penulis menggunakan teknik triangulasi untuk memvalidasi data dengan mendapatkan informasi dari berbagai perspektif yang berbeda, sehingga dapat mengurangi kekurangan, keraguan, dan kesalahan yang mungkin terjadi dalam keakuratan data.

Moleong menyatakan bahwa triangulasi adalah metode untuk memverifikasi keabsahan data dengan menggunakan referensi eksternal di luar data itu sendiri, guna memeriksa atau membandingkan keakuratan data (Moleong, 2010: 330). Triangulasi dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Membandingkan data dari hasil observasi dengan data dari hasil wawancara.
Membandingkan apa yang diungkapkan orang di depan umum dengan apa yang mereka lakukan secara pribadi.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan individu tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan secara konsisten dari waktu ke waktu.
- 3) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan dari orang-orang lain, seperti masyarakat umum, individu dengan tingkat pendidikan menengah atau tinggi, orang kaya, dan pejabat pemerintahan.
- 4) Membandingkan hasil wawancara dengan isu-isu yang ada dalam dokumen yang relevan.

Triangulasi diperlukan untuk memeriksa keabsahan data demi kesempurnaan, validitas data, keakuratan informasi, dan keaslian sumber dalam penelitian kualitatif.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Dalam analisis, penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Teknik ini menggabungkan berbagai metode

pengumpulan data yang digunakan sepanjang penelitian, mulai dari tahap awal hingga tahap akhir.

Analisis kualitatif ini menggunakan teknik untuk mencari dan mengumpulkan data yang ada, kemudian memilahnya sesuai dengan kebutuhan penulis agar data tersebut menjadi informasi yang penting dan diperlukan (Bogdan dan Biklen, 1982: 58). Langkah-langkah dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

- 1) Teknik analisis data dalam penelitian ini berasal dari data yang diperoleh penulis melalui wawancara dengan informan terkait, observasi, serta dokumentasi pendukung. Data tersebut kemudian dianalisis untuk memastikan apakah sudah memenuhi tujuan penelitian atau jika diperlukan, dilakukan wawancara tambahan atau pencarian dokumen relevan lainnya.
- 2) Setelah itu, penulis melakukan tahap display untuk mengolah data yang masih setengah jadi dan menyusunnya dalam bentuk uraian berdasarkan kategori pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman.
- 3) Terakhir, penulis melakukan tahap verifikasi data untuk mendapatkan kesimpulan yang singkat, padat, dan jelas dari hasil penelitian. Pada tahap ini, penulis harus melakukan verifikasi dengan teliti dan cermat agar tidak terjadi kesalahan antara relevansi judul dengan hasil penelitian.